

## MUSYKIL I'RAB AL-QURAN AL-KARIM WA GHARIBUHU

### Rozaanah

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-Sunnah  
Jl. Medan-Tj. Morawa, KM 13, Gg. Darmo, Desa Bangun Sari, Kab. D. Serdang, Sumut  
rozaanah\_pro@yahoo.com

**Abstrak:** *Musykil i'rab al-quran secara leksikal berarti merupakan kesalahan-kesalahan perubahan yang terjadi pada akhir kata baik secara lafazh atau taqdirnya pada kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dilihat pada beberapa contoh dari ayat al-quran memang secara zhahirnya seolah-olah terdapat kesalahan di dalam i'rab, seperti kata "washhabiriina" di dalam al-quran surah Al-Baqarah ayat 177 dan kata "'asyarah" di dalam al-quran surah al-Baqarah ayat 196. Namun jika ditelusuri sebenarnya tidak ada terdapat kesalahan i'rab pada ayat al-quran tersebut. Begitupun dengan Gharib al-quran, ialah kata yang sifatnya jauh atau samar dari kepahaman. Gharib al-quran merupakan ilmu al-quran yang membahas mengenai arti kata dari kata-kata yang ganjil dalam al-quran yang tidak biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Seperti kata "bishshabri" di dalam al-quran surat al-Baqarah ayat 45. Gharib al qur'an terbagi menjadi dua, yaitu; 1) hal yang jauh makananya serta samar, yang hanya dapat dipahami setelah melalui proses pemikiran yang dalam, dan 2) perkataan seseorang yang rumahnya jauh dari kabilah Arab sehingga jika kalimat tersebut diungkapkan kepada kita (orang non Arab) maka otomatis kita langsung menganggapnya aneh.*

*Adapun hikmah musykil i'rab dan gharib al-quran al-Karim ini adalah mengundang tumbuhnya penalaran ilmiah, mengambil perhatian umat, dan memperoleh keyakinan terhadap eksistensi al qur'an sebagai kalam Allah.*

**Kata Kunci :** Musykil, i'rab, gharib al-quran

### A. Pendahuluan

Al-quran adalah mukjizat Islam yang abadi di mana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Allah swt. menurunkannya kepada Nabi Muhammad saw., demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah menyampaikannya kepada para sahabatnya sebagai penduduk asli Arab yang sudah tentu dapat memahami tabiat mereka. Jika terdapat sesuatu yang kurang jelas bagi mereka tentang ayat-ayat yang mereka terima, mereka langsung menanyakannya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Al-quran diturunkan berbahasa Arab. Seseorang tidak akan dapat memahami kitab dan sunnah dengan pemahaman yang benar dan selamat (dari penyelewengan) kecuali dengan bahasa Arab. Menyepelkan dan mengganggalkan bahasa Arab akan mengakibatkan lemah dalam memahami agama serta *jahil* (bodoh) terhadap permasalahan agama.

Walaupun bahasa al-quran meski dipahami oleh orang-orang muslim, namun juga banyak orang-orang non muslim mengerti dengan bahasa Arab yang merupakan bahasa al-quran ini, dan banyak mereka yang berpandangan negatif terhadap bahasa Arab Fusha dan masalah i'rab. Disinilah salah satu upaya orang-orang kafir untuk menyerang al-quran, yaitu tuduhan adanya penulisan dan bacaan ayat al-quran yang bertentangan dengan kaedah nahwu dan sharaf. Untuk membuktikan tuduhannya, mereka mengetengahkan beberapa ayat al-quran yang di dalamnya menurut mereka adanya kesalahan i'rab. Padahal pada penulisan dan bacaan yang dianggap aneh dan janggal tersebut telah dibahas dan dikaji oleh para ulama tafsir maupun ulumul Quran.

## B. Musykil I'rab al-Quran al-Karim

### 1. Pengertian

Secara etimologi, *musykil i'rab* al-quran terdiri dari beberapa kata, yaitu *musykil*, *i'rab*, dan al-quran. Kata *musykil* مشكل berarti (perkara) yang susah, yang samar, yang musykil.<sup>1</sup> Sedangkan i'rab menurut Ya'qub dan 'Ashi yaitu:

الإعراب هو تغيير أواخر الكلمات، لفظاً أو تقديراً، بتغيير وظائفها النحوية ضمن الجملة.<sup>2</sup>

I'rab adalah perubahan yang terjadi pada akhir kata, baik secara lafazh atau taqdirnya, dengan perubahan fungsi/kedudukannya di dalam kalimat.

Pendapat Muhammad Sirhaan yang dimaksud dengan i'rab adalah perubahan bunyi akhir setiap kata berdasar kedudukannya dalam suatu kalimat, atau dengan kata lain yang lebih konkrit adalah apakah akhir kata itu suku hidup atautkah suku mati, atau harus dengan tanda lain seperti

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1973), h. 202.

<sup>2</sup> Emil Badi' Ya'qub dan Mesyal 'Ashi, *al-Mu'jam al-Mufasshal fi al-Lughah wa al-Adab*, (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1987), h. 168.

penghilangan huruf berdasarkan perbedaan kata fungsi yang mendahuluinya ataupun berdasarkan perbedaan fungsi kata itu dalam kalimat.<sup>3</sup>

al-quran adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammmad saw., beribadah jika membacanya.<sup>4</sup> Dan ilmu i'rab al-quran adalah Ilmu yang menerangkan baris Al Qur-an dan kedudukan lafadz dalam kalimat.<sup>5</sup>

Jadi musykil i'rab al-quran adalah kesalahan-kesalahan perubahan yang terjadi pada akhir kata baik lafadh atau taqdirnya pada kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

## 2. Contoh Musykil di dalam al-Quran al-Karim

### a. QS. Al-Baqarah: 177

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُؤُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ  
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى  
الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ  
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ  
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ  
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan

<sup>3</sup> Muhammad Sirhaan, *Fiqhullughah (Ilmu Bahasa Arab)*, (Yogyakarta: IKIP Semarang Press, 1956 M / 1376 H), h. 67.

<sup>4</sup> Manna' al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973), h. 21.

<sup>5</sup> <http://islamwiki.blogspot.com/2009/02/pembagian-ilmu-al-quran-dan-macamnya.html>

zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”

Az-Zanadiqah mengatakan bahwa di sini ada keganjilan i’rab pada kata وَالصَّابِرِينَ menurutnya seharusnya وَالصَّابِرُونَ, karena athaf pada kata وَالْمُؤْمِنُونَ, akan tetapi ini dibantah oleh para ahli tafsir, mereka mengatakan bahwasanya وَالصَّابِرِينَ nashab. Sebagaimana pendapat Imam Thabari bahwa وَالصَّابِرِينَ adalah nashab, dia na’at dari مَنْ.<sup>6</sup> Makkiy bin Abi Thalib juga mengatakan bahwa وَالصَّابِرِينَ nashab dan athaf kepada ذَوِي الْقُرْبَىٰ, maka tidak boleh rafa’ yang berarti athaf pada وَالْمُؤْمِنُونَ.<sup>7</sup> Dan وَالْمُؤْمِنُونَ rafa’ dengan waw (و) karena ia adalah isim ma’thuf terhadap مَنْ ءَامَنَ.<sup>8</sup>

b. QS. al-Baqarah : 196

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ<sup>٦</sup> فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ<sup>٧</sup> فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ<sup>٨</sup> تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ

<sup>6</sup> Yusuf bin Khalaf bin Mahal al-‘Isawi, *Radd al-Buhtan ‘an I’rab Ayat min al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 1431 H), h. 59-61.

<sup>7</sup> Abi Muhammad Makkiy bin Abi Thalib al-Qaisiy, *Musykil I’rab al-Qur’an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1988 M / 1408 H), h. 188.

<sup>8</sup> Bajat Abd al-Wahid Shaleh, *al-I’rab al-Mufasshal li Kitab Allah al-Murrattal*, j. 1, (t.tp: Dar al-Fikr, t.th), h . 226.

ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١٦﴾

“dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), Maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, Yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.”

Orang-orang yang mengatakan bahwa adanya musykil i'rab di dalam al-quran mengatakan bahwa pada ayat di atas terdapat kesalahan pada عَشْرَةَ, mereka mengatakan yang benarnya adalah عَشْرٌ karena ma'dudnya muannats, dan kaedah 'adad di sini menyalahi aturan. Salah satu mereka mengatakan bahwa تِلْكَ عَشْرَةَ كَامِلَةٌ sebenarnya adalah تِلْكَ عَشْرٌ كَامِلَةٌ karena ma'dudnya mu'annats, yang menunjukkan ta'nitsnya adalah kata كَامِلَةٌ dan تِلْكَ.

Sebenarnya di sini ada kekeliruan orang-orang yang menganggap adanya musykil i'rab dalam al-quran tentang ma'dudnya yang dikatakan mu'annats, ma'dud yang sebenarnya adalah أَيَّامٌ jama' يوم,

dan يوم adalah mudzakar. al-Samin al-Hulabiy mengatakan bahwa lafazh تِلْكَ عَشْرَةٌ adalah terdiri dari مبتدأ dan خبر dan itu adalah jumlah dari 7 dan 3.<sup>9</sup>

Untuk mengatasi kesalahan dalam mengi'rab, maka yang harus diperhatikan di antaranya adalah :

1. Memahami makna ayat yang hendak di'rab, apakah lafaz tersebut mufrad atau murakkab.
2. Memperhatikan ketepatan gramatika bahasa Arab.
3. Menghindari dari perkara-perkara yang begitu jauh dari aturan yang baku (*konvensional*), aspek-aspek yang lemah, dan bahasa-bahasa yang menyimpang (*al-syadzah*), dan mengambil sesuatu yang dekat dengan aturan *konvensional*, kuat lagi fasih.
4. Hendaklah memperhatikan semua yang dikandung oleh suatu lafazh dari beberapa aspek yang tampak (*zhahir*).
5. Hendaklah memperhatikan bentuk tulisan (*al-rasam*).
6. Hendaklah menjauhkan diri dari anggapan bahwa lafazh tambahan dalam al-quran, tidak memiliki makna apa-apa.<sup>10</sup>

### C. Gharib al-Quran al-Karim

#### 1. Pengertian

Gharib sebagaimana di dalam *al-Mu'jam al-Mufassshal fi al-Lughah wa al-Adab* yaitu:

الغريب هو صفة الكلام البعيد عن الفهم.<sup>11</sup>

Gharib adalah sifat kalam yang jauh/samar dari kepahaman.

Gharib juga berarti asing atau sulit pengertiannya. Apabila dihubungkan dengan al qur'an maka yang dimaksud adalah ayat-ayat al

<sup>9</sup> Yusuf bin Khalaf bin Mahal al-'Isawi, *op.cit.*, h. 63-64.

<sup>10</sup> Mohammad Nur Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an; Refleksi atau Persoalan Linguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 107-114.

<sup>11</sup> Emil Badi' Ya'qub dan Mesyal 'Ashi, *op.cit.*, h. 901.

Qur'an yang sukar pemahamannya sehingga hampir-hampir tidak dapat dimengerti.<sup>12</sup>

Gharib al-quran adalah ilmu al-quran yang membahas mengenai arti kata dari kata-kata yang ganjil dalam al-quran yang tidak biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari.<sup>13</sup>

Menurut Abu Sulaiman al-Khotthobi : gharib al-quran adalah suatu hal yang samar dan jauh dari kepahaman. Beliau membagi gharib al-qur'an menjadi dua ; yang pertama adalah hal yang jauh maknanya serta samar, yang hanya dapat dipahami setelah melalui proses pemikiran yang dalam. Yang kedua adalah perkataan seseorang yang rumahnya jauh dari kabilah arab sehingga jika kalimat tersebut diungkapkan kepada kita (orang arab) maka otomatis kita langsung menganggapnya aneh.<sup>14</sup>

Jadi gharib al-quran adalah sifat kalam yang jauh/samar dari kepahaman yang terdapat di dalam ayat al-quran.

## 2. Contoh

### a. lafazh *al-Itsm*

Lafazh *al-itsm* dilihat pada bentuk jama'nya adalah *أْتَمُّ*, *Atsam* dan *Atsâm* adalah isim masdar dari kata kerja *atsima-ya'tsamu*, yang berarti perbuatan yang mengakhirkan atau menjauhkan dari pahala. Maknanya yang mengandung arti *البطاء*. Pada al-quran surat al-Baqarah: 219 (قُلْ فِيهِمَا إِتْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْبَعٌ لِلنَّاسِ).

Ini dapat dipahami bahwa *الإثم* bermakna menjauhkan dari kebaikan (*إبطاء عن خيرات*). *الإثم* juga dinamai dengan *الكذب*, karena didapati suatu hal dalam lafazh *الكذب* yang masih termasuk ke dalam makna lafazh *الإثم*, seperti lafazh *الإنسان* yang juga dapat disebut sebagai *حيوان*, karena ada beberapa sifat manusia yang serupa dengan hewan. Salah satu derivasi lafazh *أثم* adalah *يتأثم* - *تأثم* yang berarti menjauhi dosa/

<sup>12</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet. I ; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h. 267

<sup>13</sup> Hamzah, Muchotob, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, ( Yogyakarta: Gama Media, 2003).

<sup>14</sup> <http://hijausegarsaja.blogspot.com/2011/01/ghoribul-quran.html>

kesalahan, seperti lafazh *تَحَوَّب* yang berarti menjauhi atau memperkecil perbuatan dosa.

Selain itu *الإثم* bermakna dosa. Seperti dalam firman Allah Q.S. Al-Baqarah: 206 (*...أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ...*) maksudnya

kesombongannya bangkit dan menyebabkannya berbuat dosa. Dan *الآثم* yang berarti orang yang berdosa. Hal ini terungkap dalam firman

Allah Q.S. Al-Baqarah: 283 (*وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ*).

Lafazh *الإثم* pada ayat ini diperbandingkan dengan lafazh *البر*, sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah: “*Al-Birr* adalah suatu hal yang menentramkan jiwa, sedang *al-itsm* adalah suatu hal yang menekan atau mengekang jiwa.”

Firman Allah dalam Q.S. AL-Muthaffifin ayat 12 yang berbunyi (*وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ*), yang dimaksud *الآثم* adalah *الآثم*, yang berarti orang yang berdosa atau bersalah.

Selain diartikan sebagai dosa atau kesalahan, lafazh *al-itsm* juga memiliki pilihan makna lain. Firman Allah dalam Q.S. A-Furqan: 68 (*وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا*) dalam ayat ini bermakna siksa (*العذاب*). *الآثم* dikatakan dapat menjadi siksa disaat seseorang mengerjakan dosa, mulai dosa kecil hingga dosa besar.<sup>15</sup>

b. Lafazh al-Shabr

Di dalam QS. Surat al-Baqarah ayat 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

Ibnu Qutaibah dan sebagian mufassir mengatakan bahwa *الصَّبْر* berarti puasa. Mujahid mengatakan untuk bulan ramadhan berarti

<sup>15</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'ajim Mufradat al-fazh al-Qur'an*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2008), h. 21-22.

bulan kesabaran, dan orang yang berpuasa memiliki kesabaran untuk dirinya dari makan dan minum. Asal kata sabar adalah memenjarakan, dinamakan puasa dengan istilah sabar karena memenjarakan diri dari makan, minum, dan nikah.

Adapun kata *أَصْبِر* pada QS. al-Baqarah ayat 175

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَا

أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ

Di sini berarti pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan untuk menentang / menuju neraka.<sup>16</sup>

#### D. Faedah Musykil I'rab dan Gharib dalam al-quran al-Karim

Dari penjelasan di atas dapatlah kita mengambil hikmah dan mengetahui faedahnya, diantaranya adalah:

1. Mengundang tumbuhnya penalaran ilmiah, artinya memahami ayat yang sulit pemahamannya akan melahirkan berbagai usaha untuk memecahkannya dengan cara memperhatikan pemakaiannya dalam bahasa arab seperti syair dan sebagainya. Dalam hal ini tentu banyak membutuhkan pemikiran yang rasional dari pada emosional.
2. Mengambil perhatian umat, artinya sesuatu yang asing, aneh dan tidak seperti biasanya akan selalu menjadi pusat perhatian. Seseorang akan merasa penasaran dan ingin mengetahuinya, sebab manusia diciptakan dengan tabiat senang terhadap hal-hal yang baru. Ini adalah salah satu cara berdakwah, setelah tertarik maka dimaksukkan tujuan bedakwah itu sendiri.
3. Memperoleh keyakinan terhadap eksistensi al qur'an sebagai kalam Allah. Dengan diketahui maksud yang terkandung dalam ayat-ayat musykil i'rab

<sup>16</sup> Muhammad al-Tuanji, *al-Mu'jam al-Mufassshal fi Tafsir al-Gharib al-Qur'an al-Karim*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilm iah, 2003 M / 1424 H), h. 273-274.

dan *gharib*, maka akan diperoleh suatu pemahaman yang mendalam dan terasa betapa tingginya bahasa yang dibawa oleh al qur'an, baik lafazh maupun maknanya.

Dengan demikian diketahui bahwa al qur'an bukanlah dari makhluk Allah, melainkan dzat yang menciptakannya.

## Simpulan

Dapat penulis simpulkan bahwa musykil i'rab al-quran bukan berarti di dalam al-quran terdapat kesalahan-kesalahan dalam kaedah nahw, atau di dalam i'rabnya. Hanya saja ada di antara orang yang menentang bahwa pada al'qur'an itu terdapat kesalahan i'rab yang tidak menemukan kaedahnya secara tepat. Begitupun dengan gharib al-quran. Ini bukan berarti kata yang aneh, tapi kata yang sifatnya jauh atau samar dari kephahaman.

## Pustaka Acuan

- al-Asfahani, M. Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddhal al-Raghib, *Mu'ajim Mufradat al-fazh al-quran*, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2008.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet. I ; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ichwan, Mohammad Nur, *Memahami Bahasa al-quran; Refleksi atau Persoalan Linguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- al-'Isawi, Yusuf bin Khalaf bin Mahal, *Radd al-Buhtan 'an I'rab Ayat min al-quran al-Karim*, Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 1431 H.
- Muchotob, Hamzah, *Studi Al-quran Komprehensif*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- al-Qaisiy, Abi Muhammad Makkiy bin Abi Thalib, *Musykil I'rab al-quran*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1988 M / 1408 H.
- al-Qatthan, Manna', *Mabahits fi Ulum al-quran*, Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973.
- Shaleh, Bajat Abd al-Wahid, *al-I'rab al-Mufasshal li Kitab Allah al-Murrattal*, j. 1, t.tp: Dar al-Fikr, t.th.
- Sirhaan, Muhammad, *Fiqhullughah (Ilmu Bahasa Arab)*, Yogyakarta: IKIP Semarang Press, 1956 M / 1376 H.
- al-Tuanji, Muhammad, *al-Mu'jam al-Mufasshal fi Tafsir al-Gharib al-quran al-Karim*, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilm iah, 2003 M / 1424 H.
- Ya'qub, Emil Badi', dan Mesyal 'Ashi, *al-Mu'jam al-Mufasshal fi al-Lughah wa al-Adab*, Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1987.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al-quran, 1973.
- <http://hijausegarsaja.blogspot.com/2011/01/ghoribul-quran.html>

*<http://islamwiki.blogspot.com/2009/02/pembagian-ilmu-al-quran-dan-macamnya.html>*